

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **1.1 Kesimpulan**

Keberhasilan Jasmi membawa Desa Cingkronng bergerak ke arah perubahan yang lebih baik tidak terlepas dari gaya kepemimpinan yang ia terapkan. Sebagai kepala desa perempuan yang telah menjabat tiga periode di Desa Cingkronng, ia menerapkan gaya kepemimpinan yang khas. Pembangunan Eduwisata De Bale Cingkronng merupakan salah satu manifestasi keberhasilannya memimpin Desa Cingkronng. Dengan menganalisis empat aspek kepemimpinan yang meliputi pengambilan keputusan, komunikasi, pengawasan, dan motivasi, dapat disimpulkan bahwa Jasmi menerapkan gaya kepemimpinan androgini yang mengelaborasi gaya kepemimpinan feminim dan maskulin secara fleksibel sesuai dengan situasi serta kebutuhan.

Dalam proses pengambilan keputusan, gaya kepemimpinan androgini dapat diidentifikasi dari sifat Jasmi yang tegas, tetapi tetap fleksibel. Ketegasan itu bersumber dari posisi formal yang menempatkan dirinya sebagai pemimpin tertinggi di Desa Cingkronng. Namun, Jasmi juga sadar bahwa kepala desa juga memiliki peran sosial yang tidak kalah penting untuk selalu mendengarkan masyarakat. Fleksibelitas kepemimpinannya dengan demikian muncul, yang ditandai oleh kesediaan Jasmi menampung segala bentuk masukan masyarakat dalam proses pembangunan Eduwisata De Bale Cingkronng.

Karakteristik gaya kepemimpinan androgini juga ditemukan pada aspek komunikasi, di mana Jasmi memadukan pendekatan formal dan informal. Jalur formal ia laksanakan melalui musyawarah desa dan semacamnya untuk membahas pembangunan Eduwisata De Bale Cingkrong. Sedangkan jalur informal ditempuh melalui diskusi di luar forum dan memanfaatkan kanal media seperti *WhatsApp Group*. Dalam menjalankan pendekatan formal, sisi maskulin kepemimpinan Jasmi terlihat karena ia berpedoman pada hierarki kedudukan dan berorientasi pada tugas. Sedangkan sisi feminimnya muncul pada saat menjalankan pendekatan informal untuk menjalin kedekatan dengan masyarakat dan lebih menekankan pada sisi empati.

Dalam aspek pengawasan, Jasmi cenderung mengadopsi gaya kepemimpinan maskulin. Hal ini ia berlakukan dengan melibatkan diri secara langsung ke lapangan pada proses pembangunan Eduwisata De Bale Cingkrong. Kalaupun pada saat berhalangan ia mendelegasikan tugas itu pada bawahannya, tetapi mekanisme kontrol tetap dilakukan melalui laporan lisan dan tertulis. Ia juga mengadakan forum evaluasi pada saat terdapat hambatan atau kekurangan selama proses pembangunan De Bale Cingkrong.

Adapun gaya kepemimpinan feminim lebih dominan digunakan Jasmi dalam aspek pemberian motivasi dalam menggerakkan partisipasi masyarakat. Ia mengedepankan sifat empati dan "*nguwongke*" (memanusiakan manusia). Hal ini konsisten dilakukan Jasmi, bahkan sejak awal ketika wacana pembangunan Eduwisata De Bale Cingkrong belum disetujui BPD. Jasmi menunjukkan sikap visioner sekaligus inspirasional. Ia telaten mayakinkan masyarakat bahwa pada

muaranya pembangunan wisata tersebut akan mendatangkan manfaat untuk masyarakat dan melihatnya dengan perspektif kepentingan jangka panjang. Dalam upaya meyakinkan masyarakat, Jasmi selalu menghormati hak-hak warganya dan menampung segala bentuk pandangannya tanpa meninggikan jabatan dan tidak bersifat otoriter.

## **1.2 Saran**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan sosok perempuan untuk memimpin desa memerlukan proses panjang yang tidak instan. Sebelum menduduki jabatan kepala desa selama tiga periode, Jasmi masih menghadapi berbagai tantangan lama seperti diremehkan dan lekatnya budaya patriarki yang kurang menguntungkan perempuan. Namun, hal itu ia buktikan dengan kerja nyata selama periode kepemimpinannya. Hal ini menunjukkan bahwa ke depannya diharapkan dapat lahir sosok-sosok pemimpin perempuan baru yang mengedepankan kualitas dalam memimpin, sehingga masa depan kepemimpinan perempuan bisa diarahkan ke arah substantif.

Di samping itu, saran lain yang dapat penulis berikan adalah terkait keberanian dan fleksibilitas yang harus dimiliki oleh perempuan ketika memimpin. Perempuan perlu memiliki sikap berani terlebih dahulu untuk mendobrak stigma dan budaya patriarki, sehingga kesempatan yang semakin terbuka dapat dimaksimalkan untuk perempuan tampil di ruang publik. Terkait dengan fleksibilitas, hal ini menjadi penting agar nantinya pada saat perempuan memimpin dapat membaca secara komprehensif apa yang diperlukan konstituennya.